

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, agama kerap kali dihubungkan dengan problematika tentang kehidupan yang dijalani dalam keseharian, seperti pencarian makna hidup, penderitaan, kematian dan hal-hal lain yang berkaitan dengan eksistensi hidup manusia secara individual.¹ Sehingga setiap orang punya hak untuk memilih dan memutuskan kehidupan yang dijalannya tanpa adanya unsur keterpaksaan, karena pada dasarnya manusia dapat menjalani kehidupan yang dibentuk oleh sesuatu di luar dirinya seperti fakta sosial, keagamaan, dan nilai-nilai etis yang digunakan dalam lingkungannya, sehingga menjadikan dirinya terikat oleh nilai-nilai yang disepakati masyarakat. Dalam pembentukan identitas seseorang yang memiliki hasrat untuk menjadikan kehidupan beragama menjadi lebih baik.²

Begitu banyak kejadian yang sudah terjadi dimasyarakat, dimana gangguan mental sudah diderita banyak orang. Dengan adanya konflik dengan diri manusia tersebut baik lahir maupun batinnya. Konflik tersebut dapat membuat manusia kehilangan arah dalam menjalani kehidupannya. Hal ini terjadi dikala manusia mengabaikan pedoman hidupnya (agama), oleh karena itu kekuatan agama seseorang sangatlah ditentukan oleh besarnya keyakinan, kebenaran nilai ibadah, dan juga ketulusan dalam bersosialisasi dengan sesama makhluk.³ Apabila individu mengalami gangguan mental maka ia akan merasakan kesulitan dalam memecahkan suatu permasalahan yang akan memunculkan pergolakan batin yang berdampak dengan kepribadiannya, sehingga dapat mengurangi kemampuannya untuk menyesuaikan diri secara wajar dan tidak sanggup memahami problematika dalam kehidupan individu itu sendiri.⁴ Karena tidak akan memberikan makna, arah, serta tujuan bagi hidupnya, dan memunculkan rasa ketidakpercayaan yang tinggi dalam

¹ Jalaluddin Rakhmat, 2005, *Psikologi Agama*, h. 40

² Paloutzian, R.F, 1996, *Invitation to the Psychology of Religion*, h. 140

³ S. Endah, S. yanti, B.Nova, 1997, *Mengapa Aku Pilih Islam; Kumpulan Kisah Para Mualaf*, h.48

⁴ Ardana, Tristiadi Ardi, 2007, *Psikologi Klini*

kehidupannya.⁵ Maka seiring berjalan waktu manusia memiliki konflik batin, kegelisahan, dan kegejolakan yang terkadang kita tidak mampu menghadapi diri kita sendiri dari perilaku abnormal lainnya karena tidak mempunyai seseorang dalam menguasai nilai moral agama yang ada didalam hidupnya. Karena itu fenomena perpindahan agama bukanlah sesuatu yang asing lagi untuk kita dengar dalam kehidupan sehari-hari, salah satu isu dalam hal keberagaman adalah konversi (perpindahan) agama. Bagi individu yang melakukan konversi agama ke agama Islam dikenal dengan sebutan mualaf.⁶ Mualaf merupakan golongan orang yang telah melafalkan kalimat Syahadat dan termasuk Muslim, yang perlu diberikan bimbingan dan perhatian oleh kalangan yang lebih memahami Islam.⁷

Selain faktor kelahiran dan kematian, peristiwa konversi agama merupakan salah satu faktor penting dalam pertumbuhan jumlah pemeluk suatu agama. Menurut data CIA World Factbook tahun 2004 pertumbuhan pemeluk agama yang paling cepat di dunia adalah Islam, yakni mencapai 2,0% pertahun. Padahal pertumbuhan penduduk dunia hanya mencapai 2,3%. Dari angka ini awalnya diperkirakan karena faktor peningkatan kelahiran di negara Muslim, namun ternyata angka kelahiran penduduk dinegara-negara Muslim dinyatakan menurun hingga ketingkat negara barat. Pertumbuhan yang pesat ini diyakini adanya pengaruh secara signifikan oleh peristiwa konversi agama ke Islam.⁸

Menurut laporan data yang diperoleh dari MCI (Mualaf Center Indonesia), pada tahun 2016 ada sekitar 2.491 orang memeluk agama Islam dari seluruh Indonesia.⁹ Tetapi tidak pada tahun berikutnya, karena pada tahun 2007 hingga 2009 angka pemeluk agama Islam yang baru mengalami penurunan, dengan data statistik yang selalu menunjukkan peningkatan dan penurunan. Akan tetapi sejak tahun 2010 hingga sekarang angka pertumbuhan Mualaf kembali naik. Dalam lima

⁵ Siswanto, 2007, *Kesehatan Mental; Konsep, Cangkupan, dan Perkembangannya*

⁶ Mulyono, N. K. (2007). *Proses Pencarian Identitas Diri Pada Remaja Mualaf. Skripsi (tidak diterbitkan)*

⁷ Mulyono, N. K. (2007). *Proses Pencarian Identitas Diri Pada Remaja Mualaf. Skripsi (tidak diterbitkan)*

⁸ <http://wikipedia.org/wiki/islam.htm>

⁹ <http://m.republika.co.id/2016/12/23/MCI-catat-pertumbuhan-mualaf-di-2016-capai-2.491-orang/>. (diunduh 5 februaru 2017)

tahun terakhir ini saja diperkirakan jumlah orang yang baru masuk memeluk agama Islam mencapai lebih dari 10 ribu orang. Menurut ketua MCI (Mualaf Center Bandung) bapak Steven Indra, berpendapat bahwa Indonesia terus menunjukkan citra positif dengan banyaknya orang yang masuk Islam.¹⁰

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti dari Lembaga Mualaf Center Bandung bahwa terdapat 204 jiwa muallaf pada dua tahun, 2016-2017.¹¹ Banyaknya faktor yang terjadi dalam konvensi agama ini menjadikannya unik untuk di teliti khususnya di MCB. Fenomena yang terjadi setelah mualaf pun menjadi salah satu yang menarik, karena terjadi banyak perubahan setelah menjadi Muslim, mulai dari aspek kehidupan, memaknai kehidupan, dan rasa tanggung jawab menjadi manusia di muka bumi. Apabila seseorang sudah merasakan gelisah maka ia akan mencari suatu solusi yang bisa menghasilkan ketenangan, kebahagiaan, keharmonisan, serta penerimaan dalam dirinya.¹² Seseorang akan mengambil sebuah keputusan yang tegas dengan melakukan sebuah perubahan yang mendasar didalam dirinya dengan menjadikan kepercayaan agama yang dilakukan secara konsisten sebagai unsur pembentukan kognitif, sehingga akan memunculkan suatu perasaan keagamaan yang akan menjadi sumber efeksi dan menjadikan perilaku keagamaan sebagai bagian dari unsur konatif.¹³ Karena agama merupakan suatu integrasi yang kompleks dengan pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang, bahwa sikap keagamaan berhubungan erat dengan gejala kejiwaan seseorang.¹⁴

Permasalahan yang banyak dihadapi individu yang pindah agama diantaranya adalah pemutusan hubungan kekeluargaan. Fenomena ini dialami oleh seorang pendeta di daerah Jakarta Pusat yang merupakan anggota TNI-AD dimana pada suatu saat ketika David sedang melakukan tugas di angkatan darat tanpa

¹⁰ <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/mualaf/19/02/08/pmm42z313-tren-hijrah-pengaruh-jumlah-mualaf-di-indonesia>

¹¹ <https://www.gomuslim.co.id/read/news/2016/12/23/2686/ini-catatan-mualaf-center-indonesia-tentang-perkembangan-mualaf-di-tahun-2016.html>

¹² Daradjat, Z. (1991). *Ilmu Jiwa Agama*

¹³ Jalaluddin, 1996, *Psikologi Agama*, h. 185

¹⁴ Paloutzian, R.F, 1996, *Invitation to the Psychology of Religion*, h. 125

sengaja beliau mendengarkan khotbah K.H E.Z. Muttaqin pada saat idul fitri yang dimana khotbah itu sangat menyentuh perasaannya dan jiwanya ingin memahami persoalan yang diucapkan oleh K.H. E.Z. Muttaqin bahwa agama Islam itu merupakan agama yang paling sempurna dan membawa pesan kedamaian. Kejadian tersebut membuat David sangat tersentuh batinnya saat mendengarkan khotbah K.H. E.Z Muttaqin itu, dan pada saat David sedang bertugas sebagai pendeta lalu ia sampaikan kepada jamaat kebaktian yang dimana respon para jamaat terkejut dan menimbulkan konversional yang sangat luar biasa, namun David tidak peduli, sebab menurut David apa yang ia sampaikan adalah nilai-nilai kebenaran. Kekaguman David pada kiyai Mutaqqin makin menariknya lebih kuat untuk mendalami konsepsi-konsepsi Islam lainnya, Ibarat pintu yang sudah ia masuki tetapi ada pintu-pintu lain yang harus ia masuki lebih dalam lagi. Oleh sebab itu David ingin memperdalam ilmu tentang agama yang telah ia ambil dan ia yakini sebagai agama yang paling sempurna. Setelah ia memperdalam agama Islam, ada banyak rintangan yang dihadapinya dan salah satunya yaitu perdebatan David dengan keluarga, dan juga istrinya dimana David diminta untuk memilih antara keyakinan untuk menjadi pendeta atau agama yang ia yakini. Meskipun demikian suara hati David yang sedang mencari kebenaran dan kedamaian tidak dapat diajak berlama-lama dalam kebimbangan. Karena batinnya mendesak kuat agar segera meraih kebenaran yang sudah ia temukan itu. Ia pun diskusi kepada K.H Kosim Nurzaha dan juga Dra.Nasikah perihal keyakinan apa yang ia ambil sekarang yang menurut David itu benar, tetapi dalam diskusi itu K.H Kosim dan Dra Nasikah memberikan buku-buku bacaan tentang pembinaan pribadi dan keluarga dalam islam. Mulai dari situ lah David akhirnya meyakini dengan kepasrahan kepada Tuhan pada tanggal 4 mei 1984 mengucapkan Ikrar dua kalimat Syahadad dengan bimbingan bpak kiyai Kosim Nurzaha dan disaksikan oleh Drs. Farouq Nasution dimasjid Istiklal. Yang dimana hari itu merupakan hari yang bersejarah buat kehidupan David menemukan identitas dirinya yang sejati.¹⁵

¹⁵ Steven Indra Wibowo, 2015, *Mualaf Kisah Para Menjemput Hidayah*, h. 19

Hal ini juga sejalan dengan pengakuan Sigit Nugroho salah satu anggota dari komunitas mualaf di Bandung dan sekaligus menjadi mualaf pada usia muda, pria kelahiran Semarang, 6 Oktober 1965 dan beliau adalah anak tunggal dari pasangan Letkol polisi Djati Koenjtono (alm) dan Soeharsi. Sebagai anak seorang wartawan ia juga berprofesi sebagai komentator olahraga di sejumlah *station* televisi swasta. Sigit mengaku bahwa dirinya sudah dua tahun memeluk agama Islam. Sebelum memilih Islam, ia telah melewati tiga fase agama dalam kehidupannya. Pertama pada awal seorang yang tidak beragama (atheis), kedua masuk menjadi orang khatolik, ketiga ia keluar dari agama tersebut dan menjadi seorang Muslim. Kini Sigit mengakui sedang mendalami agama Islam dan tidak mempermainkan agama seperti sebelumnya. Ada pengalaman yang ia ungkapkan selama memeluk agama Islam, bahwa dulu sebelum ia menjadi seorang mualaf merasakan ketidaktenangan dalam hidupnya. Setelah masuk memeluk agama Islam, merasakan ketenangan dalam hidup untuk menghasilkan uang, kerjaan dapat dinikmati tanpa adanya ganjalan. Islam menjadikan beliau pribadi yang sabar dan ikhlas dalam menghadapi setiap ujian dan cobaan. Semasa menjadi mualaf ia sangat bahagia menjalani agamanya dan menghadapi masalah dalam hidupnya, kini setelah menjadi seorang Muslim ia mempunyai banyak teman dan selalu terbantu dalam memecahkan masalah. Disinilah beliau mengetahui arti dari agama Islam itu yang sebenarnya. Setiap datang bulan Ramadhan Sigit selalu menantikan bulan yang sangat istimewa tersebut, karena saat bulan suci ini Sigit bisa menghadapi setiap permasalahan yang datang carasabar, ikhlas dalam kondisi apapun untuk menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim. Ramadhan pada tahun 2011 Sigit mempunyai tugas cukup berat sekaligus merupakan pengalaman cukup berarti, asalnya Sigit menjadi ketua kegiatan talkshow Ramadhan 2011 dengan para muallaf lainnya yang ada di Jakarta. Ternyata Sigit mengalami kesulitan dalam penanggulangan dana urusan agama masih banyak yang sulit beramal dan menyisihkan sedikit hartanya di bulan Ramadhan yang penuh berkah ini. Kali ini Sigit mempunyai keinginan mengajak para mualaf untuk giat mempelajari ilmu agama Islam dan tentang ajaran sebagaimana seorang agama Islam sejati. Sedikit saran kepada para mualaf yang datang di acara diskusi tersebut Sigit pun sedikit

memberikan wacana sebagai seorang mualaf harus benar-benar teguh dengan agama dan ajaran Islam ini. Dengan ini para mualaf yang lain harus semangat dalam setiap menghadapi cobaan-cobaan yang begitu sulit, untuk kita mengucap ingkar keimanan kita dalam memeluk agama Islam.¹⁶

Keputusan menjadi mualaf merupakan pilihan bagi setiap orang non Muslim, dimana proses tersebut melalui berbagai tahap yang kadang menyulitkan, mulai dari diasingkan, pemutusan dukungan finansial bahkan sampai pemutusan hubungan kekeluargaan.¹⁷ Namun, seseorang yang memutuskan untuk melakukan konversi agama, berarti sudah siap meninggalkan identitas diri sebagai pemeluk agama lama, menerima identitas serta menyesuaikan diri dengan agama yang baru.¹⁸

Dengan begitu konversi agama terjadi dikarenakan pengambilan keputusan seseorang dengan kesiapannya untuk melepaskan atribut-atribut yang sebelumnya ia pegang dan mencari sesuatu yang lebih ideal dari pada agama sebelumnya. Ini merupakan sebuah keputusan yang begitu besar bagi seseorang, sehingga menjadikannya seseorang itu diterpa berbagai macam guncangan yang pasti dialami oleh seorang mualaf.¹⁹

Dengan adanya berbagai guncangan yang dialami seorang mualaf terkadang rasa sepi, hampa, dan rasa tak berdaya menghampiri dirinya dimana seakan-akan hidup yang ia jalani tidak ada maknanya. Sedangkan orang yang mempunyai makna hidup yang tinggi akan merasakan ketenangan, keamanan, dan ketentraman sekalipun batinnya tergoncang dengan banyak hal yang dialaminya.²⁰ Dengan begitu makna hidup muncul tidak hanya dengan dicari, melainkan makna hidup muncul karena rutinitas dan pengalaman secara langsung maupun tidak langsung.

¹⁶ Steven Indra Wibowo, 2015, *Mualaf Kisah Para Menjemput Hidayah*, h. 25

¹⁷ S. Endah, S. Yanti, B. Nova, 1997, *Mengapa Aku Pilih Islam; Kumpulan Kisah Para Mualaf*, h. 48

¹⁸ Mulyono, N. K. (2007). *Proses Pencarian Identitas Diri Pada Remaja Mualaf. Skripsi (tidak diterbitkan)*

¹⁹ Hasan, F, 2000, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, h. 52

²⁰ Bastaman, H. D, 1996, *Meraih Hidup Bermakna (Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis)*, h. 12

Menurut penelitian Crumbaugh dan Maholic seseorang yang merasa hidupnya bermakna tinggi akan menghasilkan mekanisme pertahanan tubuh yang positif. Sebab kita mampu menghadapi kehidupan untuk masa depan yang lebih baik.²¹

Setiap manusia mempunyai cara pandang tersendiri untuk mengukur serta menilai dalam kehidupan yang dijalankannya. Ada yang menemukan makna hidup dengan pengalaman khusus yang dimana tidak seorang pun mengalami dari pengalaman sebelumnya, ada juga yang berpendapat bahwa hidup yang bermakna adalah dengan tercukupi kebutuhannya, baik secara fisik maupun psikis. Ada pula seseorang menimbulkan ambisius perihal kekayaan terhadap yang dianggap itu merupakan kesederhanaan dalam kesehariannya makna hidup yang kita jalani untuk mencapai lebih dari apa yang kita harapkan menjadi pribadi yang lebih baik dalam memahami kebermaknaan hidup. Inti yang paling dalam tentang makna hidup yang ada didalam diri kita yaitu menjadikan pelajaran untuk meraih ketenangan jiwa dan batinnya. Sebab menurutnya kesederhanaan takkan goyah dalam menghadapi cobaan demi cobaan yang diberikan menganggapnya laksana angin yang bertiup perlahan kemudian menghampiri dan melalui dirinya. Menurut Bastaman (1995) beranggapan perihal perlunya kita memiliki kegairahan, keterarahan, rasa optimistis, kemampuan beradaptasi, serta memiliki tujuan guna dapat menghayati kehidupan, untuk menjadikan diri kita mengerti tentang apa yang sudah kita jalani dalam kehidupan ini mendapatkan hakikatnya bahwa hidup ini harus kita jalani apabila kita dihadapkan penderitaan maka kita harus tabah, karena pasti ada hikmah dibalik penderitaan.²²

Memang tidak mudah untuk mencapai hidup bermakna karena kita harus melewati bermacam – macam halangan dan cobaan hal yang membebani kejadian tersebut berulang secara terus menerus, pada akhirnya kita mampu menemukan hikmah dalam kesulitan untuk menjadikan kita selalu memahami cobaan yang selalu datang. Arti dari makna hidup sendiri harus didapatkan dengan melalui proses yang tidak mudah, bukan melalui proses insidental, bahwasannya harus

²¹ Koeswara, E, 1992, *Logoterapi Psikoterapi dalam Victor Frankl*

²² Bastaman, H. D, 1996, *Meraih Hidup Bermakna*, h. 14

melewati proses dengan jangka waktu yang panjang serta melalui berbagai lika liku kehidupan dalam rangka mendapatkan makna hidup.²³

Berdasarkan problema yang sudah dipaparkan dan pengamatan peneliti sendiri pada salah satu Lembaga di Muallaf Center Bandung, maka dapat dilihat bahwa ada beberapa permasalahan yang harus dilewati oleh muallaf yang bisa mempengaruhi pada cara mereka untuk memaknai hidupnya setelah melakukan konversi agama.

Oleh sebab itu, peneliti ingin menganalisis lebih jauh mengenai masalah tersebut dan akan mengangkatnya dengan judul “Makna Hidup Para Muallaf Perspektif Logoterapi”, dengan begitu peneliti sebagai mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi memiliki tanggung jawab akademik untuk menjelaskan fenomena Pemaknaan Hidup Pada Muallaf, agar dapat memberikan informasi untuk penelitian selanjutnya.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka permasalahan yang dibahas dapat penulis rumuskan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Para Muallaf Memaknai Makna Hidupnya?
2. Bagaimana Pemaknaan Hidup Para Muallaf Perspektif Logoterapi?

C. Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui para muallaf memaknai makna hidupnya
2. Untuk mengetahui pemaknaan hidup para muallaf perspektif logoterapi

D. Manfaat Peneliti

Penulis berharap dari proses dan hasil penelitian dapat memberi manfaat:

1. Teoritis Penelitian

²³ Bastaman, H. D, 1996, *Meraih Hidup Bermakna (Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis)*, h. 52

Diharapkan penelitian ini berguna untuk pengembangan konsep dan teori ilmu pengetahuan, khususnya di keilmuan Jurusan Tasawuf Psikoterapi.

2. Praktis Penelitian

Dapat memberikan manfaat bagi lembaga pelayanan muallaf diberbagai daerah, khususnya Muallaf Center di Bandung sebagai bahan rujukan dalam menanggulangi permasalahan pada para muallaf.

E. Kerangka Pemikiran

Kata muallaf merupakan kata serapan dari Bahasa Arab “muallaf”. Dari segi bahasa, muallaf berasal dari kata allafa yang bermakna jinak, takluk, luluh, dan ramah. Kata ini dapat diartikan bahwa muallaf adalah orang yang dilunakkan hatinya oleh Allah SWT sehingga tertarik untuk mengenal dan masuk Islam (Syarifah, 2017).²⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, muallaf adalah orang-orang yang baru masuk Islam, orang yang imannya belum kukuh karena baru masuk Islam.

Dalam mencari kebermaknaan hidup para muallaf kerap kali menghadapi berbagai macam rintangan dalam kehidupannya semisal tidak diaku oleh keluarganya, dijauhkan teman-temannya, dan lain-lain yang saya temukan ketika melakukan observasi di Muallaf Center Bandung.

Selanjutnya perhatian manusia bukan hanya untuk mendapatkan kesenangan dan menghindari dosa tetapi juga untuk mendapatkan suatu makna dari hidupnya.²⁵ Pandangan Frankl tentang kebermaknaan hidup mengindikasikan bahwa semakin individu mampu mengatasi dirinya untuk memiliki suatu tujuan maka semakin individu menjadi manusia sepenuhnya.²⁶

Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga. Dan pada akhirnya akan menimbulkan penghayatan

²⁴ Syarifah, H. (2017). *Pendidikan Agama Islam Bagi Muallaf Di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia*

²⁵ Syarifah, H. (2017). *Pendidikan Agama Islam Bagi Muallaf Di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia*

²⁶ Schult, D. (1991). *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*

bahagia (happiness) sebagai akibat sampingannya. Karena dengan adanya makna hidup manusia dapat menjalankan hidupnya dengan penuh kesenangan. Makna hidup dan hasrat untuk hidup bermakna merupakan sumber motivasi utama manusia guna meraih taraf kehidupan yang lebih baik.²⁷

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana seseorang dapat menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri bukan dari orang lain, kemudian menganggap hidupnya berarti dan berharga sehingga menimbulkan perasaan atau penghayatan bahagia (happiness) sebagai akibat sampingannya.²⁸

Secara umum, kehidupan yang memiliki makna amat diidamkan oleh manusia, guna memotivasi dirinya sendiri dalam melakukan semua aktifitas – aktifitas yang penuh manfaat. Seperti kata Frankl makna hidup antara satu orang dengan yang lainnya itu berbeda, mulai dari jam ke jam, juga hari ke hari, hali iani disebabkan karena tiap individu memiliki kehidupannya masing-masing, bagaimana cara individu memahami dirinya dan juga menghargai semua yang telah menjadi jalan hidupnya.²⁹

Sama hal nya dengan data yang telah diperoleh bahwa individu yang telah muaf mengartikan makna hidupnya dengan perasaan damai dan tenang, merasa damai dan tenang setelah menutup aurat juga berpuasa, lebih punya aturan ketika bertamu kerumah orang lain, lebih bersyukur dan merasa cukup dengan apa yang dimilikinya dan juga lebih bisa untuk mengontrol emosi.³⁰

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti memeriksa pada beberapa contoh karya tulis ilmiah, ada beberapa karya yang berkaitan dengan penelitian ini, sebgai berikut :

1. Skripsi yang berjudul *faktor-faktor yang mempengaruhi non muslim masuk Islam*, karya Singgih Tedy Kurniawan, yang menjelaskan tentang beberapa

²⁷ Bastaman, H. D. (1996). *Meraih Hidup Bermakna (Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis)*

²⁸ Frankl, V. E. (2003). *Logoterapi (Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi)*

²⁹ Frankl, V. E. (2003). *Logoterapi (Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi)*

³⁰ Daradjat, Z. (1991). *Ilmu Jiwa Agama*

faktor yang membuat seseorang muallaf antara lain: faktor eksternal dan internal. Faktor internal meliputi kecewa dengan agama sebelumnya, dan kemauan dari diri sendiri. Dan faktor internal meliputi: ajakan teman, keluarga, pernikahan, dan lingkungan.

2. Jurnal yang berjudul *pendidikan beragama dan kesadaran beragama*, karya Ajat Sudrajat, kesimpulan dari karya tersebut yaitu dalam usaha mencapai kesadaran beragama yang komplit diperlukan usaha dari setiap umat yang beragama untuk memenuhi dimensi-dimensi keagamaannya secara menyeluruh. Dimensi itu meliputi: pengetahuan, pengalaman, keyakinan, dan peribadatan. Dari dimensi diatas yang paling berpengaruh adalah dimensi pengetahuan yang nantinya akan memunculkan kesadaran dalam keagamaan.
3. Jurnal yang berjudul *dampak konversi agama terhadap sikap dan tingkah laku keagamaan individu*, karya Syaiful Hamali, yang menjelaskan tentang, Adapun faktor penyebab seseorang melakukan konversi agama. Konversi agama dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal meliputi energi kejiwaan yang berpengaruh terhadap kepribadian individu, sehingga memiliki perspektif baru sebagai landasan dalam melakukan tindakannya sehari-hari dengan berbagai macam tahapan.
4. Jurnal yang berjudul *konversi agama*, karya Sukiman, yang menjelaskan tentang terjadinya konversi agama kebanyakannya terjadi dikarenakan dorongan cinta kasih yang akhirnya terikat dalam suatu hubungan pernikahan.
5. Skripsi yang berjudul *gambaran kebermaknaan hidup pada muallaf*, karya Rauzatul Jannah, yang menjelaskan tentang kebermaknaan hidup pada muallaf dengan dapat memaknai hidupnya setelah mendapatkan pemahaman diri dengan melaksanakan segala perintah dalam agama Islam yang hasilnya membuat perasaan menjadi damai dan tenang, juga karena sudah memahami makna keagamaan serta ketuhanan yang benar.

6. Jurnal yang ditulis oleh Irfan Aulia Syaiful dan Ririn Nur Abdiah Bahar, beliau menjelaskan mengenai gambaran bahwa spiritualitas dan kepuasan hidup itu memiliki dampak terhadap kualitas hidup seseorang.
7. Jurnal yang berjudul, *fenomena paranormal (suatu tinjauan makna hidup, konsep diri, pengalaman tranprsonal dan spiritualitas)*, karya Maria Ida Widayanti yang menjelaskan tentang bahwa fenomena paranormal atau pengalaman transpersonal mempengaruhi tujuan hidup seseorang.

Dari hasil pemeriksaan literatur, peneliti belum mendapati karya ilmiah yang berisikan pembahasan mengenai Pemaknaan Hidup Mualaf Perspektif Logoterapi.

